

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL
DALAM BUKU CATATAN MOTIVASI SEORANG SANTRI
(KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY)**

Muhammad Fajar Adyatama

Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda, Jl. Harmonika No. 98

E-mail: adyatamafajar26@gmail.com

Abstract: *Today, the value of moral degradation reflected in a child's attitude we often see increasingly denying moral existence itself. In a sense, a child's attitude in a period of education is often not based on anything that a child should have in a period of education. This is in stark contrast with moral and moral education. Habiburrahman in Catatan Motivasi Seorang Santri's book wanted to actually did what is called "moral conservation," which is to maintain good "old morality" values, and not to be allergic to taking what is also a good "new morality." Moral conservation also means human improvement and moral conservation efforts. The method used in the study is library research. The study is done by using a data collection technique by observing on Catatan Motivasi Seorang Santri's book (second section, 2nd subheading: let's be an optimistic and positive person: 4th: in fact this life is to give, 10th: the highest of akhlakul karimah, and 32th: teacher's story in a fishing village) and other resources, such as books, articles or other related. The result showed, the value of moral education in Catatan Motivasi Seorang Santri's book in the second section, 2nd subheading is positive attitude, 4th is helpfulness, 10th is patient and 32th is sensitive to situations and conditions.*

Keywords: *Education, Morality, Value.*

Abstrak: *Saat ini, degradasi nilai moralitas yang tercermin pada sikap anak sering kita lihat semakin menafikan keberadaan moral itu sendiri. Dalam artian, sikap anak dalam masa-masa pendidikan sering tidak dilandasi dengan sesuatu apapun yang menjadi kewajiban anak dalam masa-masa pendidikan. Hal ini sangat bertentangan dengan pendidikan akhlak dan moral. Habiburrahman melalui buku Catatan Motivasi Seorang Santri, benar-benar ingin melakukan "Konservasi Moral", yakni mempertahankan nilai-nilai "moralitas lama" yang baik, dan tidak alergi mengambil nilai-nilai "moralitas baru" yang juga dianggap baik. Konservasi moral juga berarti upaya perbaikan dan pelestarian akhlak yang dimiliki manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati pada buku Catatan Motivasi Seorang Santri (bagian kedua, sub judul ke-2: Mari Menjadi Pribadi yang Optimis dan Positif, ke-4: Sesungguhnya Hidup Ini Untuk Memberi, ke-10: Puncak Akhlakul Karimah, dan 32: Kisah Guru di Perkampungan Nelayan) dan sumber-sumber lainnya, seperti buku-buku, artikel atau lainnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan moral yang ada pada buku Catatan Motivasi Seorang Santri*

bagian kedua, sub judul ke-2 adalah positive attitude, ke-4 adalah tolong-menolong, ke-10 adalah sabar dan ke-32 adalah peka terhadap situasi dan kondisi.

Kata Kunci: *Moral, Nilai, Pendidikan.*

Pendahuluan

Proses pendidikan yang baik harus diarahkan kepada nilai-nilai agama yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah nabi. Hal tersebut berdasarkan pada alasan bahwa pendidikan tidak hanya berproses pada proses pengajaran pengetahuan yang menitikberatkan pada penguasaan untuk menunjang prestasi semata. Pendidikan sebenarnya mencakup usaha yang membentuk kepribadian muslim yang mampu mengendalikan moral. Jika pendidikan anak tidak dilandasi dengan nilai-nilai islam, maka pribadinya akan mudah terarah pada perilaku yang tercela. Melalui proses pendidikan yang terencana dengan baik, kepribadian seseorang dapat dibentuk agar ia dapat mengatur moralnya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan atau paling tidak mendekati tujuan tersebut.

Dalam Ilmu Psikologi, moral diartikan sebagai kondisi pikiran, perasaan, ucapan dan perilaku manusia berkenaan dengan nilai baik dan buruk. Moral adalah perbuatan, tingkah laku, dan ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan oleh pribadi tersebut sesuai dengan nilai yang berlaku di lingkungannya dan dapat diterima, terlebih dapat memberi kenyamanan dan kesenangan, maka orang itu dinilai memiliki moral yang baik.¹

Jadi, dengan moral yang baik, seseorang dapat memberikan hal yang positif kepada orang lain dan bukan memberikan hal yang negatif. Allah Swt di dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 77 telah berpesan agar kita selalu membawa energi positif tersebut dengan selalu menebarkan moral yang baik :

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ إِلَيْكَ

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) selayaknya Allah telah berbuat baik kepadamu”

Emha Ainun Nadjib menyebutkan bahwa pendidikan kita pada saat ini mulai meninggalkan nilai-nilai etika, moral dan pengetahuan. Bahwa yang paling prinsip pada diri seseorang adalah moralnya, etikanya, akhlaknya, bukan pintar tidaknya.² Hal senada juga pernah disampaikan Zakiah Daradjat bahwa sebuah institusi pendidikan urgen untuk secara serius dan terorganisasir untuk dapat membina akhlak dan moral anak didik.³

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri, menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta : Media Abadi, 2004), 68.

² Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia*, (Yogyakarta : Progress : 2006) Hlm 156.

³ Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 2015) hlm 20.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan tentang moral tentu saja harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses Pendidikan pada level apapun. Pendidikan moral pada dasarnya adalah pendidikan etika agar seseorang mampu mengikuti prinsip-prinsip yang baik dalam kehidupan. Konten dari pendidikan ini berupa prinsip-prinsip utama yang dibutuhkan untuk mendukung kelanggengan kehidupan, seperti kejujuran, rendah hati, penyabar dan lain sebagainya. Akan tetapi, perkembangan zaman membuat pendidikan moral semakin memudar. Pergeseran sikap masyarakat menuju modernisasi dalam segala hal merupakan fenomena yang sulit dihindari. Banyak orang yang mengabaikan tentang keberadaan moral itu sendiri.

Permasalahan moral ini senantiasa mewarnai kehidupan manusia di era yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu, dalam setiap kurun waktu dan tempat selalu hadir tokoh yang memperjuangkan tegaknya pendidikan akhlak dan moral. Termasuk di dalamnya, utusan Allah yaitu Nabi Muhammad saw. Setelah masa Rasulullah saw, dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in, serta para ulama yang mengembangkan kitab-kitab yang memuat tentang akhlak dan moral, seperti *Bidayah al-Hidayah* karya al-Imam al-Ghazali dan *Risalah al-Mu'awanah* karya al-Habib Abdullah al-Haddad.

Di masa kini, khususnya di nusantara ini ada juga ulama, da'i, motivator yang menulis tentang pendidikan yang memuat tentang akhlak dan moral. Salah satunya adalah *Habiburrahman El-Shirazy*, melalui bukunya yang berjudul *Catatan Motivasi Seorang Santri*. Motivasi yang dimuat dalam buku ini dikemas dalam bentuk semacam “catatan harian” berupa karya sastra dengan memadukan antara dalil agama yang mengukuhkan jiwa dengan kisah-kisah apik yang membakar semangat.

Masrukhi⁴ mengatakan, Habiburrahman dalam buku ini nampaknya ingin benar-benar melakukan apa yang disebut dengan istilah “Konservasi Moral”, yakni mempertahankan nilai-nilai “moralitas lama” yang baik, dan tidak alergi mengambil nilai-nilai “moralitas baru” yang juga dianggap baik atau kalau dalam peribahasa orang arab biasa disitilahkan dengan “*al-muhafazhah ‘ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslab*”. Konservasi moral juga berarti upaya perbaikan dan pelestarian akhlak yang dimiliki manusia. Hal itu karena erat kaitannya antara moral dan akhlak, jadi masuk akal bila konservasi moral adalah perbaikan akhlak. Ketika manusia memiliki moralitas yang baik maka dapat dipastikan ia memiliki akhlak yang baik, begitu juga dengan tingkah lakunya dalam menjalani kehidupan.⁵

Berkelindan dengan uraian di atas, penulis akan menyinggung dua buah artikel yang relevan dengan tema atau isu tentang pendidikan moral. *Pertama*, Andi Taher dalam artikelnya berjudul “Pendidikan Moral dan karakter: Sebuah Panduan” yang diterbitkan oleh *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14 No. 02, Desember 2014 mengangkat isu terkait lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting terkait dengan pendidikan moral dan karakter. Selanjutnya ia menerangkan bahwa artikelnya tersebut mengeksplorasi ide-ide

⁴ Lihat: <https://masrukhiunnes.wordpress.com/2015/01/26/konservasi-moral-dalam-rangka-pendidikan-karakter/> (diunduh pada : 28 Juni 2022 pukul 08.30)

⁵ Habiburrahman El – Shirazy, *Catatan Motivasi Seorang Santri* (Jakarta, Penerbit Santri : 2013) Pada Kata Pengantar Bag. IX.

Socrates, Plato dan Aristoteles dan membandingkannya, yaitu idea tau pemikiran mengenai konsep moral dan pada akhirnya mengenai teori moral. Dalam hal ini, Andi memetakan perbedaan pemikiran yang ada, yang disampaikan oleh Plato, bahwa teori moral adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Menurut Plato nilai-nilai kebajikan memiliki statusnya sendiri seperti halnya kebenaran yang abadi. Berbeda dengan Plato, kebajikan menurut Aristoteles adalah bersifat kognitif, bahwa kebajikan berhubungan dengan pilihan, terletak di dalam diri kita dan ditentukan oleh akal serta cara orang yang memiliki kebijaksanaan praktis untuk mendefinisikannya.⁶

Kedua, sebuah artikel yang diterbitkan oleh PARIS LANGKIS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 2, No. 1, Agustus 2021 tulisan Mustika Abidin dengan judul “Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”. Di situ, Abidin mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal bersumber dari Al-Qur’an dan hadis sehingga dalam hal ini pendidikan harus dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari sumbernya yaitu Al-Qur’an dan hadis.

Ada kenyataannya tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai makhluk yang baik dan menumbuhkan pola kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Selain itu, hakikat pendidikan Islam adalah pembinaan rohani, pembinaan jasmani dan pembinaan intelektual. Oleh karena itu, pendidikan moral hendaknya berlandaskan pada sumber pendidikan Islam itu sendiri yaitu Al-Qur’an dan hadis.⁷

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena semua yang digali bersumber dari pustaka. Sedangkan objek kajiannya adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari pemikiran.

Adapun dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini, penulis berperan sebagai instrumen kunci untuk mengumpulkan data, mereduksi, menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian. Teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi, mengingat data penelitian ini merupakan dari buku *Catatan Motivasi Seorang Santri* serta berbagai naskah pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Maka, langkah yang penulis akan lakukan adalah: mencari dan memperoleh sumber-sumber dari perpustakaan yang dikumpulkan dari buku, kitab atau sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian, yang terdiri dari tiga sumber:

- a. Sumber primer berupa buku *Catatan Motivasi Seorang Santri*.
- b. Sumber sekunder yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer, yaitu Al-Qur’an dan hadis, buku, dan jurnal yang membahas moral, khususnya nilai-nilai pendidikan moral. Misalnya: *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif*

⁶ Andi Taher, Pendidikan Moral dan karakter: Sebuah Panduan, *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14 No. 02, (Desember 2014), 547-548.

⁷ Mustika Abidin, Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, *PARIS LANGKIS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, (Agustus 2021), 65.

Perubahan oleh Nurul Zuriah, *Dasar-dasar Pendidikan Moral* oleh Muchson AR dan Samsuri, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* oleh Muhammad Abdurrahman, dan *Membumikan Pendidikan Nilai* oleh Zaim el - Mubarak.

- c. Sumber tersier, yang diambil dari kitab-kitab, buku-buku, dan media elektronik yang mendukung objek penelitian.

Kemudian teknik analisis data yang dilakukan menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Metode induktif untuk mengetahui fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang khusus kemudian ditarik kesimpulan menjadi umum. Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data tentang nilai-nilai pendidikan moral, yang tertuang dalam buku *Catatan Motivasi Seorang Santri* (bagian kedua sub judul ke- 2, 4, 10 dan 32).
- b. Metode analisis isi (*content analysis*), penulis melakukan analisis terhadap makna teks yang terkandung dalam ulasan-ulasan buku *Catatan Motivasi Seorang Santri* (bagian kedua sub judul ke - 2, 4, 10 dan 32) dan kaitannya dengan pendidikan moral.

Pengertian Nilai dan Pendidikan Moral

Nilai adalah sekumpulan kepercayaan (*believe*) atau perasaan (*feel*) yang diterima sebagai kepribadian yang memberikan gaya luar biasa pada proses berpikir, merasa, berhubungan, dan bertindak.⁸ Khoiron Rosyadi berpendapat bahwa nilai adalah tindakan untuk menolak atau memilih kegiatan dan tujuan tertentu.⁹ Di sini, nilai-nilai digunakan untuk mengkoordinasikan, dan menentukan cara seseorang berperilaku, karena nilai-nilai digunakan sebagai pedoman perilaku. Dengan nilai, seseorang dapat memutuskan bagaimana dia harus bertindak agar cara berperilakunya tidak menyimpang dari standar umum. Karena dalam nilai ada standar yang digunakan sebagai titik tolak perilaku seseorang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata nilai berasal dari bahasa Inggris "*value*" yang masuk dalam ranah dan kajian filosofis. Nilai dicirikan sebagai biaya atau atribut (hal) yang sangat berarti bagi setiap orang.¹⁰ Seperti yang dikemukakan oleh Elly M Setiadi, nilai adalah sesuatu yang agung yang senantiasa diinginkan, ditujukan dan dianggap penting oleh semua orang sebagai warga negara.¹¹ Sedangkan menurut Achmad Sanusi, secara lugas, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang penting, seharusnya, dan hal yang semakna.¹² Artinya, sesuatu yang dianggap memiliki nilai dengan menganggap sesuatu itu penting, memiliki kenyamanan, kebenaran, kebaikan, dan keunggulan. Itulah alasannya, nilai sering dianggap sebagai hal yang agung, indah, benar, dan sah. Kemudian, hal-hal yang buruk, tidak indah, menyimpang, dan tidak pantas dianggap sebagai tidak berguna alias *zero value*. Nilai adalah biaya. Suatu hal bernilai tinggi karena memiliki biaya yang tinggi. Bernilai berarti berharga atau berbiaya tinggi. Semuanya berharga karena penting, ada yang berbiaya rendah dan tinggi.¹³ Disampaikan juga oleh Ahmad Tafsir melalui kutipannya, bahwa nilai dicirikan

⁸ A. Sadeli, *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bintang-Bintang, 1984), h. 260.

⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 114.

¹⁰ KBBI (Aplikasi Android).

¹¹ Elly M Setiadi dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta : Kencana. 2009), Cet. Ke-5, h. 31.

¹² Achmad Sanusi, *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2015), h. 16.

¹³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 49.

sebagai suatu tatanan yang digunakan sebagai bantuan bagi orang untuk mempertimbangkan dan memilih pilihan efektif dalam keadaan sosial tertentu.¹⁴

Pada garis besarnya nilai hanya terdapat 3 macam, yaitu nilai sahih-salah, nilai baik-buruk dan nilai latif-tak latif.¹⁵ Nilai sahih-salah menggunakan menggunakan kriteria benar atau keliru pada memutuskan nilai. Nilai ini digunakan dalam ilmu sains dan semua filsafat dan etika kecuali etika madzhab tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan kriteria baik atau buruk dalam memutuskan nilai, nilai ini pada gunakan hanya pada etika. Adapun nilai latif-tidak indah artinya kriteria yang digunakan untuk menetapkan nilai seni, baik seni gerak, seni bunyi, seni lukis, juga seni pahat.

Berdasarkan pada ulasan definisi-definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diklaim sebagai sesuatu yang krusial, baik, benar, latif dan berharga. Sebagai akibatnya, nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu bina. Mendapat awalan pen akhira an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Maka, pendidikan adalah pembinaan, pengajaran dan semua hal yang berkaitan dengan usaha meningkatkan kecerdasan dan keterampilan.

Dalam perspektif Ahmad Tafsir, pendidikan adalah perjuangan menaikkan diri pada segala aspeknya, yang melibatkan pengajar atau tidak, baik formal maupun informal.¹⁶ Menurut Azyumradi Azra yang dikutip oleh AH. Choiron, pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan serta memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif serta efisien.¹⁷ Menurut UU nomor 2 Tahun 1989, disebutkan bahwa pendidikan adalah perjuangan sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pedagogi, serta latihan untuk peranannya di masa yang akan datang.¹⁸

Pendidikan selayaknya memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) serta sosial, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta segi hubungan insan dengan dirinya, dengan lingkungan sosial dan alamnya (horizontal) dan dengan Tuhannya (vertikal). Dalam etimologi pendidikan Islam, pengertian pendidikan atau pedagogi yang umum kita pakai kini, diserap dari Bahasa Arab “*tarbiyah*”, menggunakan istilah kerja “*rabba*”. Kata pedagogi dalam Bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” menggunakan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pedagogi pada Bahasa Arabnya adalah “*at-tarbiyah wa at-ta’lim*”.¹⁹ Pendidikan secara terminologis dapat diartikan menjadi *training*, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pembinaan yang ditujukan kepada semua siswa secara formal dan non formal dengan tujuan mecerdaskan siswa, berkepribadian, memiliki keterampilan untuk menjadi bekal kehidupannya sebagai *civil society*.²⁰ Pendidikan juga merupakan proses perubahan atau pengembangan diri murid pada segala aspek kehidupan, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu. Termasuk juga memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab pada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.

Dari banyak pengertian yang diuraikan di atas, dipahami bahwa pendidikan hendaknya menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya

¹⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 134.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, 50.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, 51.

¹⁷ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

¹⁸ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 4.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

²⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, 25-26.

mengandung unsur-unsur seperti pendidik, siswa, tujuan serta sebagainya. Dengan demikian, proses pendidikan adalah berkelanjutan.

Kemudian moral berasal dari istilah Latin, yaitu “*mores*”. Artinya tata cara dalam kehidupan adat, tata cara atau kebiasaan.²¹ Zainuddin Ali berpendapat bahwa moral artinya suatu kebiasaan, susila, adat mengenai baik dan jeleknya insan.²² E. Sumaryono menyebutkan moralitas dengan makna, kualitas yang terkandung pada perbuatan manusia, yang dengannya kita bisa menilai perbuatan itu sah atau keliru.

Jika istilah moral digunakan menjadi kata sifat, maka sama dengan makna etis. Jika digunakan sebagai istilah benda, maka bermakna sama dengan etika. Maka, moral adalah nilai-nilai dan tata cara atau adat yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur tingkah lakunya.

Wila Huky, merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif melalui rumusan formalnya berikut:

- a. Moral sebagai perangkat ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- b. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- c. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.²³

Moral bisa dikaitkan menggunakan kata etik, kesucilaan serta budi pekerti. Moral ialah nilai wacana baik dan buruk kelakuan manusia. Moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. Salah satu ajaran islam yg sangat krusial dan memiliki urgensi besar ialah moral dan akhlak. Moral ialah pergantian atau transformasi berasal yg baik menjadi sesuatu yang lebih baik. Maksudnya, kehidupan insan lebih baik dengan moral sebagai aspek pentransformasi (pengganti) dari stadium satu ke stadium lebih tinggi tapi dalam istilah yg lebih baik alias positif.

Berdasarkan pada penjelasan di atas tentang pengertian pendidikan dan moral, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral merupakan suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-asal moral serta disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk pendidikan. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang bukan mengajarkan tentang akademik, tetapi juga non akademik khususnya wacana perilaku serta bagaimana sikap sehari-hari yang baik.

Ruang Lingkup Pendidikan Moral

Pendidikan moral bisa disamakan pengertiannya dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat-istiadat dan budaya dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang lebih baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman nilai, sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai budi pekerti luhur. Diantara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, disiplin, lembut, mandiri, mawas diri, cinta ilmu, kasih sayang, rasa malu, percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar. Solidaritas, setia, sportif, tepat janji dan lain sebagainya.²⁴

²¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja...*, 136.

²² Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29.

²³Lihat: <http://www.definisi-pengertian.com/2018/07/pengertian-moral-definisi-menurut-ahli.html?m=1> (diunduh pada : 29 Juni 2022)

²⁴Lihat: <http://fitriahadi.blogspot.com/2014/12/konsep-pendidikan-moral-di-era.html?m=1> (diunduh pada : 30 Juni 2022)

Muhammad Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Muhammad Abdurrahman, mengklasifikasikan moral menjadi 5 kategori²⁵ yaitu: *Pertama*, nilai-nilai moral perseorangan (*fardhiyyah*). *Kedua*, nilai-nilai moral keluarga (*usariyyah*). *Ketiga*, nilai-nilai moral sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*). *Keempat*, nilai-nilai moral dalam negara (*daulah*). *Kelima*, nilai-nilai moral agama (*diniyyah*). Qiqi Zakiyah²⁶ juga mengatakan, ada 4 nilai moral yang harus ditanamkan kepada peserta didik: *Pertama*, kejujuran. Peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain. *Kedua*, Integritas. Peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik. *Ketiga*, adil. Peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan. *Keempat*, kebebasan. Peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

Menurut Suseno²⁷, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral antara lain: (1) Kejujuran. Bersikap yang tidak pernah bertentangan dengan suara hati dan keyakinan. (2) Otentik (asli). Manusia otentik adalah manusia yang menghayati, menunjukkan dirinya sesuai dengan keasliannya, dengan kepribadian yang sebenarnya. (3) Kesediaan untuk bertanggung jawab yang meliputi kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin dan bertanggung jawab mentaati etika peraturan. (4) Mandiri. Kemandirian adalah kekuatan batin untuk memahami sikap moral sendiri dan bertindak sesuai dengannya. (5) Berani. Kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko. (6) Rendah Hati. Kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. (7) Realistis dan Kritis. Menjamin keadilan dan menciptakan sesuatu keadaan masyarakat yang membuka kemungkinan lebih besar dari anggota-anggota untuk membangun hidup terhindar dari penderitaan dan lebih bahagia.

Tujuan Pendidikan Moral

Pada dasarnya pendidikan moral bertujuan untuk merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima.²⁸ Untuk tercapainya tujuan pendidikan moral tersebut, konsep pengembangan pembelajaran yang lebih sesuai adalah melalui imposisi, tidak menyatakan secara langsung sistem nilai yang konkret. Oleh karena itu, dianjurkan agar para pendidik di sekolah harus meningkatkan pemahamannya mengenai hakikat pengembangan moral serta memahami metode-metode komunikasi moral.

Nurul Zuriah dalam bukunya *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, mengatakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah²⁹:

²⁵ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan Di Alaf Baru : Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prima Sophie Press, 2003), 77.

²⁶ Qiqi Yuliantu Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 178.

²⁷ Suseno, *Etika Dasar : Masalah-masalah pokok filsafat moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 145-146.

²⁸ Setia Paulina Sinulingga, Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia, *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, (Agustus 2016), 220.

²⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, (Malang: Bumi Aksara, 2008),

- a) Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- b) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c) Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional untuk pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d) Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.

Frankena menyatakan bahwa tugas program pendidikan moral menyampaikan dan mempertahankan moral sosial, meningkatkan kemampuan berpikir moral secara maksimal.³⁰ Lebih lanjut, Frankena mengemukakan 5 tujuan pendidikan moral,³¹ yaitu:

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” atau cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan. Misalnya membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau pengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Tujuan moral secara filosofis menyerukan kebebasan dan kebiasaan berpikir sehingga mampu melahirkan pertimbangan moral yang bernilai universal untuk seluruh umat manusia. Prinsip moral secara filosofis tidak membedakan seluruh peraturan, sedangkan nilai moral secara konkrit didasarkan pada aturan khusus yang berlaku untuk suatu masyarakat tertentu.³²

Pendidikan moral hendaknya dilaksanakan dengan mengembangkan suatu kehidupan yang memungkinkan seseorang memiliki sikap respek yang mendalam kepada orang lain. Pembelajaran yang dianjurkan ialah dengan cara memecahkan masalah melalui konflik moral agar mampu meningkatkan pertimbangan moral.³³

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan moral baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah adalah membantu anak atau siswa mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran, dan penalaran moralnya sesuai dengan tahapan dan tingkatannya.

³⁰ Nina W. Syam, *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), 224.

³¹ Nina W. Syam, *Psikologi sebagai ...*, 395.

³²Lihat: <https://www.kompasiana.com/kenizzul/5b4941f8f1334439d01302c2/pentingnya-pendidikan-moral-di-zaman-now> (diakses pada: 30 Juni 2022).

³³ Hadi Machmud, Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2014), 79.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Dalam prosesnya, perkembangan moral tidak mungkin lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal.³⁴ Menurut Mudjiran, ada 2 faktor utama yang mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu: *pertama*, orang tua atau guru sebagai model dan *kedua*, hubungan dan interaksi dengan teman sebaya.³⁵ Hal ini benar adanya, sebab memang orang tua dan guru lah yang menjadi panutan dan tauladan anak, khususnya saat berada di dalam rumah ataupun di sekolah. Teman sebaya pun tidak kalah berperan dalam mempengaruhi. Terlebih teman sebaya yang “senior”, biasanya sering memberikan semacam hal positif atau negatif kepada “junior” di bawahnya.

Menurut Syamsu Yusuf, beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak, sebagai berikut:³⁶

- a. Konsisten dalam mendidik anak
Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
- b. Sikap orang tua dalam keluarga
Secara tidak langsung sikap orangtua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung memunculkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.
- c. Pengajaran dan Pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran agama
Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
- d. Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma
Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral seorang siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak. Peranan orangtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil.

Habiburrahman: Profil, Rihlah Akademik dan Karya Ilmiah

Habiburrahman El-Shirazy adalah Novelis No. 1 Indonesia (dinobatkan oleh INSANI Universitas Diponegoro, Semarang, tahun 2008). Sastrawan terkemuka Indonesia ini juga ditahbiskan oleh Harian Republika sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007. Ia dilahirkan di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976. Sarjana Universitas Al-Azhar,

³⁴ Maulianah Khaironi, Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini, *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 01 No. 1, (Juni 2017), 6.

³⁵ Mudjiran, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: UNP Press, 2007), 202.

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 133-134.

Kairo, Mesir ini, selain dikenal sebagai Novelis, juga dikenal sebagai sutradara, dai, dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Banyak kalangan menilai, karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca.

Sastrawan yang akrab disapa dengan panggilan “Kang Abik” ini, memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada Tahun 1992 ia merantau ke Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada Tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadits Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus *Postgraduate Diploma* (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies* di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama 10 hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Pada perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tingkat dunia tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi coordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan Muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Ia memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Yogyakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Ia juga dipercaya memberikan kuliah dan stadium general di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Selain itu juga menjadi pembicara dalam seminar di dalam dan luar negeri. Misalnya, di Petronas University Malaysia, Masjid Camii Tokyo dalam SYIAR ISLAM GOLDEN WEEK 2010 TOKYO, Grand Auditorium Griffith University Brisbane, Australia, Seminar Asia-Pacific di University of New South Wales at ADFA, Canberra, dan lain sebagainya.

Kang Abik, selama masa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh panitia Book Fair’94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, tahun 1994. Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta yang diselenggarakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994. Ia juga pernah siaran di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syarhil Qur’an setiap Jum’at pagi.

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (Gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul ‘Alim wa Thaghiyyah, 2000), *Darab Syubada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca Insaniyyah al Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor *Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan

oleh ICMI Orsat Kairo). Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Riblah Ilallah* (Era Intermedia, 2004), dan lain-lain. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), dan *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004).

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama 5 hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastra (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu.

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmala, 2004, telah difilmkan), *Di atas Sajadah Cinta* (telah disentralkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta bertasbih* (Republika-Basmala, 2007, telah di filmkan), *Ketika Cinta bertasbih 2* (Republika-Basmala, 2007, telah di filmkan), *Dalam Mibrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007), *Bumi Cinta* (Author Publishing, 2010), *The Romance* (Ikhwah, 2010), *Cinta Suci Zabrana* (2011), dan *Catatan Motivasi Seorang Santri* (kangabik.com, 2013).

Melalui karya-karya yang fenomenal itu, ia dijuluki “penulis bertangan emas” dan telah meraih banyak penghargaan tingkat nasional dan internasional, di antaranya:

- a) Pena Award 2005, Novel Terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena.
- b) The Most Favourite Book 2005, versi Majalah Muslimah.
- c) IBF Award 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
- d) Republika Award, sebagai TOKOH PERUBAHAN INDONESIA 2007.
- e) Adab Award 2008 dalam bidang novel Islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- f) UNDIP Award sebagai Novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008.
- g) Penghargaan Dari MENPORA sebagai sastrawan yang berjasa mengembangkan sastra Indonesia bermutu sehingga memberikan inspirasi tumbuhnya film nasional yang bermartabat.
- h) Penghargaan Sastra Nusantara 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh Pusat Bahasa dalam Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA).
- i) Paramadina Award 2009 for Outstanding Contribution to the Advancement of Literature and Art in Indonesia.

Kini selain menulis dan berdakwah, Kang Abik dipercaya untuk menjadi Ketua Liga Sastra Islami Dunia (*The International League for Islamic Literature*) atau *Rabitatul Adab Al Islami Al 'Alamiyyah*, cabang Indonesia. Ini adalah wadah bagi sastrawan muslim terkemuka di dunia Islam yang berpusat di Riyadh, Saudi Arabia.³⁷

Sinopsis Buku Catatan Motivasi Seorang Santri

Buku *Catatan Motivasi Seorang Santri* karya Habiburrahman el-Shirazy yang menjadi fokus kajian penulisan artikel ini, adalah salah satu karya yang sangat tersohor di dunia sastra dan pendidikan. Selain piawai dalam merangkai kisah-kisah moralis yang berbalut penguatan jiwa para tokoh dalam novel-novelnya, rupanya ia juga mampu memberikan pencerahan berbentuk catatan-catatan harian yang ternyata bertaburan cerita indah pembangun jiwa.

³⁷ Lihat: <https://bio.or.id/biografi-habiburrahman-el-shirazy/> (Diakses pada: 07 Juli 2022).

Di setiap undangan di beberapa tempat sering kali Habiburrahman mendapatkan pertanyaan mengenai motivasi diri sehingga beliau mampu menghasilkan novel-novel yang tersohor dan diminati oleh seluruh penggemarnya. “Sebenarnya, tidak ada rahasia atau rumus khusus yang ia gunakan,” tulisnya dalam kalimat pengantar. Ia selalu mengingat nasihat kebanyakan orangtua kepada anaknya. Salah satunya adalah “Berikan yang terbaik kepada orang lain, niscaya kebaikan akan berlimpah kepadamu.” Poin inilah salah satunya yang melatarbelakanginya dalam menulis.

Misalnya, pada bagian *Mari Membangun Positif Attitude dalam Diri Kita*. Ia mengulas perihal gema atau gaung yang memantul pada ruang terbuka. Secara apik ia padukan gelombang resonansi suara dengan hukum *busnudzhan* atau positif. Bahwa apa yang kita ucapkan, perbuatan melalui tindakan, maka akan berpulang pada pribadi kita. Demikian juga pada judul *Menjadi Pribadi Optimis dan Positif*, pada bagian ini dikisahkan perbedaan respon 2 ekor kucing di sebuah rumah yang memiliki seribu cermin. Kucing yang satu menganggap bayangan-bayangan dalam cermin adalah temannya, sehingga ia bermuka manis, menjadikan pribadinya periang. Namun sebaliknya, kucing lainnya menganggap bayangan tersebut adalah musuh sekaligus pesaingnya. Maka ia pun menyeringai menebar ancaman. Tetapi respon yang terimanya, malah membuat dirinya ketakutan dan meninggalkan rumah itu dengan nada kesal.

Rahasia Hidup seimbang adalah judul Lainnya, yang mengupas jargon *Time Is Money*, dimana segala aktivitas kita hanya bertujuan memenuhi materi semata, sibuk dengan keinginan-keinginan yang fantastis. Namun ketika keinginan tersebut terpenuhi, maka keinginan lainnya pun kembali mengerogoti diri untuk segera dituntaskan. Tentunya aktivitas ini akan menyengsarakan pasangan, anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Padahal Allah menyiapkan siang dan malam, sebagai i'tibar bagi manusia bagaimana semestinya melakoni kehidupan ini.

Masih banyak kisah dan perumpamaan yang sederhana namun mengandung arti yang luas disajikan dalam buku ini. Membaca buku ini, selain memberikan pemahaman dan pencerahan, juga menjadikan lebih termotivasi untuk selalu berperilaku santun dan bermoral baik. Buku ini pula bisa menjadi pelipur dan bacaan bergizi, tatkala dihadapkan dengan permasalahan.

Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Buku Catatan Motivasi Seorang Santri (Bagian Kedua Sub Judul Ke - 2, 4, 10, dan 32)

Setelah melakukan pembacaan, pemahaman, penelitian terhadap buku *Catatan Motivasi Seorang Santri* pada bagian kedua sub judul ke - 2, 4, 10, dan 32, penulis menemukan 4 nilai pendidikan moral di dalamnya, yaitu:

1. *Positive attitude*

Positive attitude adalah cara pandang seseorang dalam mempersepsikan sesuatu tentang masalah yang sedang atau akan dihadapinya dengan cara yang bijak. Keyakinan, optimisme, percaya diri, dan *positive attitude* ibarat dua sisi keping mata uang. Ia menjadi dasar perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan realitas kehidupan. Kesuksesan dan kegagalan yang dialami seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat *positive attitude* dan tingkat optimismenya. *Positive attitude* adalah cara pandang seseorang dalam mempersepsikan sesuatu tentang masalah yang sedang atau akan dihadapinya dengan bijak. Di sinilah konsepsi keimanan kepada qadha dan qadar dari Allah menjadi sebuah landasan utama dan sangat strategis dalam membangun *positive attitude* ini.

Berikut adalah penggalan cerita dalam buku catatan motivasi seorang santri yang menunjukkan adanya nilai moral positive attitude pada sub judul ke-2 yang bertajuk *Mari Menjadi Pribadi yang Optimis dan Positif*.

Ada dua pengelana yang melintasi hutan yang banyak dihuni monyet nakal. Setiap orang yang melewati hutan itu, pasti akan dilempari kelapa oleh monyet-monyet tersebut. Pengelana pertama lewat dan marah-marah ketika kepalanya benjol gara-gara kelapa yang dilemparkan para monyet tersebut. "Kurang ajar, monyet! Sampai kepalaku benjol begini. Kalau berani turun, saya pelintir kepalamu!" Sambil ngomel-ngomel, pengelana itu cepat-cepat berlari, menjauh. Beberapa saat setelahnya, ada pengelana yang lain melewati hutan itu. Kembali si pengelana ini dilempari kelapa oleh monyet-monyet nakal itu. Nyaris saja kepalanya terbentur kelapa. Namun saat melihat kelapa yang jatuh, reaksinya adalah, "Wah, terima kasih hai monyet. Kebetulan saya lagi haus. Dapat kelapa gratis. Lumayan deh!"³⁸

Kisah di atas mengilustrasikan kepada kita, bahwa *attitude* kita menentukan bagaimana cara pandang dan sikap kita terhadap suatu persoalan. Bagi yang positif, maka serumit apapun persoalan hidupnya, ia pasti akan menganggapnya sebagai tangga menuju kesuksesan. Sebaliknya bagi yang negatif, sekecil apapun persoalan yang dihadapinya, hanya membuat dirinya ciut, putus asa dan kiamat.

Bagi pribadi yang positif, ia selalu melihat masalah sebagai tantangan yang pasti bisa ditaklukkan. Setelah ditaklukkan pasti akan berbuah kesuksesan dan kejayaan. Sebaliknya bagi pribadi yang negatif, ia selalu memandang masalah sebagai batu penghalang yang akan menghambat kesuksesan. Bagi yang positif, jika tidak berhasil mencapai cita-cita selalu berintrospeksi diri, mengevaluasi kesalahan dan keteledoran apa yang dia lakukan sehingga ia belum berhasil menaklukkan rintangan yang dihadapinya. Sedangkan bagi yang negatif, sebaliknya. Ia selalu menyalahkan orang lain dan keadaan di luar dirinya jika dia merasa gagal menggapai cita-citanya.

Orang-orang yang memiliki *positive attitude* pasti melihat masalah sebagai rahmat Allah yang harus dipecahkan. Sedangkan orang-orang yang memiliki *negative attitude*, pasti melihat masalah sebagai bagian dari kekejaman dunia bagi dirinya. Karena itulah tak mengherankan jika dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan para akademisi di Departemen Psikologi, Stanford University, menemukan sebuah kesimpulan, bahwa 87,5% yang menyebabkan seseorang sukses dalam pendidikan, karir dan seluruh kehidupannya adalah karena *positive attitude*, dan sisanya 12,5% adalah karena kepintaran akademis, bakat dan lain-lainnya.³⁹

Dalam pandangan ajaran Islam, *positive attitude* semakna dengan *busnudzan* (berprasangka baik). Ini meliputi berprasangka baik kepada diri sendiri, kepada

³⁸ Habiburrahman El – Shirazy, *Catatan Motivasi...*, 67-68.

³⁹ Habiburrahman El – Shirazy, *Catatan Motivasi...*, 62.

lingkungan sekitar, dan terlebih-lebih lagi kepada Allah. Firman di dalam hadits qudsi:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

Aku (Kata Allah) menurut prasangka hamba-Ku. Dan Aku selalu bersama dia selama dia mengingat-Ku. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁴⁰

2. Tolong menolong

Tolong menolong adalah sikap terpuji yang harus dilestarikan dan dikembangkan, karena manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu memerlukan bantuan orang lain. Tolong menolong selain meringankan beban juga dapat mempererat tali persaudaraan di antara umat manusia.

Saling tolong menolong, membantu dan memberi antar sesama merupakan puncak kehidupan orang-orang yang beriman. Allah telah memerintahkan orang-orang mukmin untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, membantu beban saudaranya yang sedang kesusahan. Sebagaimana termaktub dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 2)

Pada sub judul “Sesungguhnya hidup ini untuk memberi”, yakni sub judul ke-4, Habiburrahman mengutip kisah menarik dari seorang sufi kenamaan Abdullah bin Mubarak tentang nilai moral tolong menolong:

Suatu hari, ketika Abdullah bin Mubarak menunaikan ibadah haji, ia tertidur di Masjidil Haram. Di dalam tidurnya ia bermimpi melihat dua malaikat turun dari langit. Terlibat oleh Abdullah bin Mubarak dua malaikat saling bercakap-cakap, salah satu malaikat bertanya pada kawannya, “Berapa banyak orang-orang yang berhaji pada tahun ini?” Kawannya menjawab, “Enam ratus ribu.” Malaikat itu bertanya lagi, “Berapa banyak yang diterima?” Kawannya kembali menjawab, “Tidak seorang pun yang diterima, hanya ada seorang tukang sepatu dari Damsyik bernama Muwaffaq. Dia tidak dapat berhaji, tetapi diterima hajinya sehingga semua yang haji pada tahun itu diterima dengan berkat hajinya Muwaffaq.” Setelah Abdullah bin Mubarak terbangun, ia penasaran dengan apa yang ia dengar dalam mimpinya itu. Ia pun segera berangkat ke Damsyik mencari tahu kebenaran mimpinya, dan mencari orang yang bernama Muwaffaq. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Setelah bertanya ke sana-kemari, sampailah Abdullah bin Mubarak di rumah orang yang ia cari. Ia pun mengetuk pintu itu, lalu keluarlah seorang lelaki. “Apakah anda yang bernama Muwaffaq?” Tanya Abdullah bin Mubarak. “Benar, sayalah Muwaffaq,” jawab orang itu. Kepada Muwaffaq, Abdullah bin Mubarak pun bercerita perihal mimpinya itu. Lantas ia kembali bertanya: “Apa gerangan yang membuatmu mencapai derajat yang sedemikian tinggi

⁴⁰ Hadits ini terdapat dalam kitab hadits Shahih al-Bukhari dan Muslim. Lihat: Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Riyadh: Al-Afkar, 1998), 245; Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Al-Afkar, 1998), 378.

itu?” Jawab Muwaffaq, “Awalnya saya ingin menunaikan ibadah haji. Tetapi hal itu tidak bisa saya lakukan karena saya miskin. Suatu hari, saya mendapatkan uang tiga ratus dirham dari pekerjaan menambal sepatu. Saya pun berniat menggunakan uang itu untuk menunaikan ibadah haji tahun ini. Sementara istri saya sedang hamil. Suatu hari istri saya mencium bau makanan dari rumah tetangga, muncul keinginannya untuk makan makanan itu. Demi menyenangkan istri saya, saya pun mengunjungi tetangga saya dan menyampaikan tujuan saya. Tetangga tersebut menjawab, “Saya terpaksa membuka sebuah rahasia kepadamu. Sebenarnya anak-anak yatim saya sudah tiga hari tanpa makanan. Karena itu saya keluar mencari makanan untuk mereka. Tiba-tiba bertemulah saya dengan bangkai kehimar di suatu tempat. Lalu saya potong sebagiannya dan saya bawa pulang untuk dimasak. Maka makanan ini halal bagi kami dan haram untuk kamu.” Ketika saya mendengar jawaban itu, segera saya pulang ke rumah dan mengambil uang tiga ratus dirham untuk saya serahkan kepada tetangga saya tadi, seraya menyuruhnya membelanjakan uang itu untuk keperluan anak-anak yatim yang ada dalam penjagaannya itu. “Sebenarnya haji saya adalah di depan pintu rumah saya,” kata Muwaffaq lagi.⁴¹

Dari kutipan kisah di atas, Habiburrahman mengajak pembaca untuk saling tolong-menolong. Tolong-menolong dapat merealisasikan tidak akan lagi terdengar orang-orang yang merintih kelaparan, tidak juga kita saksikan jurang yang lebar antara orang kaya dan miskin. Maka yang tercipta adalah kesejahteraan dan kebahagiaan.

Cerita di atas juga menggambarkan bahwa salah satu kegunaan yang sangat jelas dari sikap tolong-menolong adalah bahwa perilaku tersebut membuat pelakunya merasa lebih baik. Karena tanggung jawab sosial yang tertanam di dalam diri kebanyakan orang akan terasa melegakan, sebab dengan ia menolong orang lain, berarti ia telah menjalankan sebagian dari tanggungjawab mereka sebagai anggota masyarakat.

Berkenaan dengan nilai moral tolong-menolong ini, Islam sebagai agama rahmat sangat mengapresiasi orang yang gemar menolong saudaranya. Rasulullah saw bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَخَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَخَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada hari kiamat dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat.” (HR. Muslim).

⁴¹ Habiburrahman El – Shirazy, *Catatan Motivasi...*, 88-90.

Maka, muslim semestinya mampu meringankan beban orang lain, kendati bukan seagama. Islam mengajarkan agar seseorang selalu peduli terhadap nasib orang-orang yang ada di sekelilingnya. Agama ini juga mengajarkan untuk peduli atas kesejahteraan sesama. Tidak boleh seorang muslim berpangku tangan atas kedzaliman yang terjadi dan yang dilakukan saudaranya-saudaranya, keluarga maupun masyarakat.

3. Sabar

Solusi utama untuk menghadapi ujian dan cobaan adalah bersabar terhadap ketentuan-Nya. Jika mendapatkan ujian, cobaan, musibah dan sesuatu yang tidak disenanginya, maka yang sebenarnya terjadi adalah salah satu dari 2 hal, yaitu akan diampunkan dosanya dengan cobaan tersebut atau akan diangkat derajatnya. Sifat sabar adalah barometer hidup manusia. Sifat sabar merupakan puncak dari akhlakul karimah dan termasuk dan termasuk keutamaan yang paling agung sebab Allah menyandingkannya dengan shalat di dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Q.S. Al-Baqarah: 153)

Sabar dalam agama Islam adalah mencegah diri untuk tidak mengeluh dan menerima segala ketentuan Allah kepadanya sehingga ia menahan diri untuk tidak mengadu kepada orang lain dan menahan anggota badan untuk tidak melakukan sesuatu yang menunjukkan tidak terimanya terhadap ketentuan Allah seperti memukul badan, pipi, merobek baju, dan lain-lain.

Habib Segaf Baharun mengklasifikasikan sabar menjadi 3 macam: *Pertama*, sabar dalam menjalankan ibadah. *Kedua*, sabar dalam meninggalkan maksiat. *Ketiga*, sabar dalam menerima cobaan dan ujian dari Allah.⁴² Berkenaan dengan ini, Habiburrahman, mengutip kisah menarik yang mengandung nilai moral sabar tentang seorang nabiyullah Ayyub ‘alaih salam, berikut penggalan kutipannya dalam sub judul ke 10 “Puncak Akhlakul Karimah”:

Nabi Ayyub adalah salah satu orang arif itu. Dalam hidupnya, ia mengalami penderitaan yang berat. Secara tiba-tiba ia terjangkit penyakit misterius, satu per satu orang yang dekat dengannya mulai menjaub. Pada saat penyakit yang dideritanya itu semakin parah, ia pun dikirim keluar perkampungan, orang-orang begitu merasa ketakutan akan tertular penyakit yang dideritanya itu. Nabi Ayyub dasingkan, dan mulai menjalani hidupnya seorang diri. Tanpa sanak tanpa saudara. Menghadapi ujian yang teramat berat itu, Nabi Ayyub tetap tegar. Keimanan yang kuat telah mengubah persepsinya tentang musibah yang menimpanya ini. Baginya, ujian yang menimpanya adalah wujud kasih sayang Allah yang sengaja ditujukan kepadanya. Karena itu, ia jalani dengan sikap sabar dan pasrah kepada Allah.⁴³

⁴² Habib Segaf Baharun, *Syariat Islam Solusi Kehidupan Dunia*, (Pasuruan: Yayasan PP. DALWA, 2017), 2/293.

⁴³ Habiburrahman, *Catatan Motivasi...*, 137.

Kisah di atas jelas sekali menggambarkan tentang bagaimana sikap sabarnya Nabi Ayyub terhadap musibah yang menimpanya. Sama sekali tidak mengeluh dan hanya menyerahkan semuanya kepada Allah.

Dalam salah satu kitabnya yang berjudul *Madarij as-Salikin*, Ibn al-Qayyim menyebutkan, bahwa yang disebut sabar adalah manakala seseorang mampu menahan dirinya dan menyelaraskannya dengan sunnah Allah dan ayat-ayat-Nya, pada dirinya dan pada alam semesta, dan sejalan dengan nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Lebih lanjut, jika hal ini dapat benar-benar dicapai, maka ia akan merasakan nikmatnya sabar. Pada akhirnya, hanya kesabaran yang akan membuat dunia terlihat layaknya mutiara yang berkilauan.⁴⁴

Seperti hendak membenarkan pendapat Ibn al-Qayyim di atas, seorang penulis Barat kenamaan, Richard Carlson, dalam bukunya *Don't Sweat The Small Stuff*, mengatakan, "Di jalan-jalan kehidupan inilah manusia terus akan berhadapan dengan ujian yang datang silih berganti. Semakin anda bersabar, semakin anda dapat menikmati hidup sebagai mana adanya, bukan memaksakan hidup ini persis seperti yang dikehendaki."⁴⁵

4. Kepekaan Rasa

Dalam dunia pendidikan, khususnya orang yang menjalani profesi guru, tentu tidak mudah. Dalam menjalankan profesinya, seorang guru tidak sedang berhadapan dengan benda yang kosong, tanpa jiwa yang ia boleh berbuat sesuka hati. Tapi, yang ia hadapi adalah manusia yang memiliki emosi, perasaan dan juga memiliki pengalaman dan dunia yang beragam. Seorang guru tidak semestinya menjadikan dirinya mesin pentransfer data. Ia harus benar-benar mengerti siapa lawan bicara. Ia juga harus mampu menyelami pikiran muridnya, memilih materi yang tepat untuk disampaikan. Maka, selain benar-benar menguasai pelajaran dan pandai berkomunikasi, seorang guru mesti memiliki kepekaan ekstra dan kemampuan mendengar yang baik atas apa yang terjadi pada muridnya.

Habiburrahman menceritakan kisah menarik menggugah jiwa tentang nilai moral kepekaan rasa pada sub judul ke-32 "Kisah Guru di Perkampungan Nelayan":

Di sebuah kampung nelayan, seorang ibu guru muda yang baru saja datang dari kota, begitu bersemangat untuk menjadikan murid-muridnya sebagai murid terpelajar dan berdisiplin tinggi. Maka di awal tatap muka, sang ibu guru itu pun mulai mengumumkan beberapa peraturan kedisiplinan, "Anak-anakku, ibu senang sekali bisa mengajar kalian di sini. Ibu berharap kita bisa bekerjasama sebagai guru dan murid. Dan karena itu, kita semua harus mulai melatih untuk menjalankan proses belajar dengan disiplin yang tinggi. Ibu tidak ingin melibat kalian terlambat mengikuti pelajaran. Ibu juga tidak ingin melibat kalian berangkat sekolah dengan tidak rapi. Karenanya, ibu minta kalian merapikan rambut kalian, juga

⁴⁴ Ibn al-Qayyim, *Madarij as-Salikin*, (Beirut: Dar Kutub al-ilmiyah, 2008), 2/172.

⁴⁵ Richard Carlson, *Don't Sweat the Small Stuff*, (New York: Hyperion, 1997), 58.

kuku-kuku kalian. Tidak boleh ada rambut yang panjang apalagi kuku. Ibu akan lihat bagaimana i'tikad kalian besok pagi." Dan ibu guru itu pun memulai pelajarannya. Keesokan harinya, Ibu Guru sengaja datang pagi sekali. Ia tak sabar melihat keseriusan murid-muridnya. Ketika satu per satu anak-anak itu datang tepat waktu, Ibu Guru itu merasa gembira, "Anak-anak hebat"! pekiknya dalam hati. Memasuki ruang kelas, mata ibu guru itu menatap dgn seksama rambut para siswa-siswinya. Lagi-lagi ibu guru itu tersenyum, "anak-anak hebat"! kembali ia dengungkan dalam hati. Ibu guru itu membayangkan betapa menyenangkan menjalani kegiatan belajar-mengajar. Dengan anak-anak yg patuh. Hingga kemudian tatapan matanya, tertuju pada kuku anak-anaknya. Ibu Guru itu kaget. Karena hampir delapan puluh persen kuku-kuku anak-anak didiknya itu masih panjang. Ada rona kekecewaan terpancar dari matanya. Dengan sangat halus ibu guru itu bertanya, "murid-muridku, apakah kemarin kalian sudah menyimak baik-baik perkataan ibu?" "Ya, Bu" jawab mereka serentak. "Ibu bilang apa?" "Ibu bilang kami harus belajar disiplin, datang tepat waktu. Berpakaian sopan dan menjaga kerapian, memotong rambut dan juga kuku," kata murid-murid. "Ibu senang kalian telah mencoba mematuhi permintaan ibu, ibu telah lihat bagaimana kalian datang tepat waktu, juga ibu melihat bagaimana rambut kalian dipotong rapi. Tapi kenapa kalian tidak memotong kuku kalian, bukankah itu juga ibu minta, kenapa kalian setengah hati?" Salah satu siswa yg duduk paling depan mengacungkan jari telunjuknya, lalu berkata, "Kalau saya boleh mewakili teman-teman, Bu Guru. Kami semua ingin mematuhi Bu Guru, datang tepat waktu, memotong rambut juga memotong kuku. Namun yg terakhir tidak bisa Bu Guru. Kami adalah anak-anak nelayan, sepulang sekolah kami biasa membantu orangtua kami, membuka kulit kerang, dan untuk itu kami membutuhkan kuku yg agak panjang. Jika kami memotongnya, maka kami tidak bisa lagi membantu orangtua kami." Ibu Guru itu kaget. Perkataan yg baru saja ia dengar seperti menyadarkannya tentang sesuatu yg baru atau barangkali sesuatu yg pernah ia ketahui di bangku kuliah dulu namun ia lupa. "Maafkan ibu. Ibu tidak tahu itu," katanya.⁴⁶

Di lapangan, selalu ada yang tak terduga, sesuatu yang jauh dari teori yang pernah kita pelajari sebelumnya. Karenanya, kita semestinya bersikap lentur dengan menggunakan pemikiran yang jernih. Bahkan dalam kondisi tertentu, kita harus berani meninggalkan pengertian yang lazim dan bertindak dengan cara yang samasekali baru.

Kisah di atas bisa menjadi ilustrasi tentang hal ini. Kedisiplinan dan kerapian adalah sesuatu yang lazim. Berpakaian yang rapi, rambut yang pendek juga kuku yang rapi. Berbeda kondisinya di kampung nelayan. Memotong kuku justru menjadi masalah besar bagi siswa. Karena dengan kuku mereka, seorang anak bisa membantu orangtua membuka kulit kerang. Di sinilah butuh kearifan dan kepekaan seorang guru, kemampuan yang bisa menimbang antara menjalankan prinsip umum, atau mengalah dengan melihat kondisi yang berbeda. Seorang guru semestinya paham, bahwa di dunia ini banyak jalan untuk menggapai sebuah tujuan. Banyak pengertian yang berubah, dalam tempat dan situasi yang berbeda.

⁴⁶ Habiburrahman El – Shirazy, Catatan Motivasi..., 291-293.

Pengetahuan bisa menampakan wajah yang berbeda pula. Memaksakan para siswa untuk berpikir dengan satu pola hanya akan membelenggu kreativitas mereka dalam menyerap pengetahuan. Sesuatu yang justru bertentangan dengan prinsip pengetahuan. Sebelum mencari ilmu, seseorang semestinya telah terlatih untuk selalu peka terhadap segala hal yang terjadi di sekelilingnya. Seorang pencari ilmu semestinya memiliki rasa peduli akan segala hal yang terjadi di sekelilingnya. Dengan kepekaan dan kepedulian itulah kelak ilmu kita akan benar-benar berguna.

Pesan ini juga pernah disampaikan oleh Az-Zarnuji, dalam *Ta'lim Al-Muta'alim*. Ia menuliskan bahwa salah satu pantangan bagi para pencari ilmu adalah hendaknya seorang santri tidak makan di pasar. Alasan kenapa seorang santri dilarang makan di pasar, adalah untuk menjaga perasaan orang-orang miskin yang lewat.

وَأَنْ يَتَحَرَّرَ عَنْ أَكْلِ طَعَامِ السُّوقِ إِنْ أُمِّكُنْ لَأَنَّ أَبْصَارَ الْفُقَرَاءِ تَقَعُ عَلَيْهِ وَلَا يَقْدِرُونَ عَلَى
الْتِّبَاءِ مِنْهُ فَيَتَأَوَّدُونَ بِذَلِكَ فَتَذْهَبُ بَرَكَتُهُ⁴⁷

“Dan hendaknya penuntut ilmu itu menghindari makan di pasar jika mungkin, karena bisa jadi orang-orang fakir melihatnya namun tak mampu membelinya sehingga mereka bersedih, akhirnya hilanglah keberkahannya”

Ketika lahap makan di pasar, bisa jadi tanpa disadari ada orang miskin yang melihat sehingga menjadi kecemburuan dan rasa sakit hatinya. Maka, secara tidak sadar, yang pelajar lakukan telah melukai perasaan orang-orang miskin.

Keberhasilan mencari ilmu tidaklah semata karena mampu menguasai banyak teori, melainkan juga saat hati lebih merunduk dan jiwa lebih peduli dengan sesama. Maka, kurikulum pertama para pencari ilmu adalah kurikulum kepekaan. Bila ilmu setinggi langit, namun tak memiliki kepekaan sedikitpun atas apa yang terjadi di sekelilingnya, maka semuanya menjadi sia-sia.

Simpulan

Nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam buku *Catatan Motivasi Seorang Santri* (bagian kedua, sub judul ke – 2, 4, 10 dan 32) yaitu berprinsip baik, suka menolong, sabar dan peka terhadap situasi dan kondisi. *Positive attitude* dapat dikatakan sebagai sikap optimis dan tidak mudah menyerah, walau dalam kondisi sempit dan terhimpit. Orang yang mempunyai *positive attitude* akan tetap bangkit dan berusaha menyelesaikan permasalahannya. Selain itu suka menolong merupakan puncak kehidupan orang-orang beriman. Sebab dengan menolong sesama yang sedang kesulitan, Allah akan membantu dan menolong kita juga. Sabar berarti keteguhan hati ketika ditimpa musibah atau cobaan. Sikap peka terhadap kondisi dan situasi merupakan langkah awal berkomunikasi yang paling baik. Dengan adanya

⁴⁷ Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Jakarta : Dar Al-Kutub al-Islamiyyah, 2011), 80.

“kepekaan rasa”, seseorang bisa lebih mudah memahami kondisi di sekitarnya dan orang di sekitarnya juga merasa tenang dan senang karenanya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Muhammad. *Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prima Sophie Press, 2003.
- Abidin, Mustika. Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam, *PARIS LANGKIS: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Ainun Nadjib, Emha. *Kerajaan Indonesia*. Yogyakarta : Progress : 2006.
- Al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Riyadh: Al-Afkar, 1998.
- Ali, Mohammad. Asrori, Mohammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Al-Mundzir, Ibn. *Al-Aushath fi as-Sunan wa al-Ijma' wa al-Ikhtilaf*. Riyadh: Dar at-Thaibah, 2008.
- Al-Qayyim, Ibn. *Madarij as-Salikin*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2008.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- At-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Riyadh: Al-Afkar, 1998.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim Al-Muta'allim*. Jakarta: Dar Al-Kutub al-Islamiyyah, 2010.
- Carlson, Richard. *Don't Sweat the Small Stuff*. New York: Hyperion, 1997.
- Choiron, AH. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- El - Shirazy, Habiburrahman. *Catatan Motivasi Seorang Santri*. Jakarta, Penerbit Santri : 2013.
- Idi, Abdullah. Safarina. *Etika Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press, 2015.
- Khaironi, Maulianah. Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini, *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 01 No. 1, 2017.
- Machmud, Hadi. Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 7 No. 2, 2014.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mudjiran. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press, 2007.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Riyadh: Al-Afkar, 1998.
- Paulina Sinulingga, Setia. Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia, *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2, 2016.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004..
- Sadeli, A. *Dasar-dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Bintang-Bintang, 1984.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2015.
- Segaf Baharun, Habib. *Syariat Islam Solusi Kehidupan Dunia*. Pasuruan: Yayasan PP. DALWA, 2017.
- Setiadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Soejono. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Suseno. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Taher, Andi. Pendidikan Moral dan karakter: Sebuah Panduan. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14 No. 02, 2014.

*Nilai-Nilai Pendidikan Moral
Dalam Buku Catatan Motivasi Seorang Santri
(Karya Habiburrahman El-Shirazy)*

- W. Syam, Nina. *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011.
- Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Yuliantu Zakiyah, Qiqi. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Malang: Bumi Aksara, 2008.